

PELESTARIAN PRASI DENGAN TEKNOLOGI DIGITAL

Ida Bagus Kt. Trinawindu, Cok Alit Artawan, I Wayan Agus Eka Cahyadi

Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: trinawindu.dkv.dps@gmail.com

Abstrak

Lontar sudah ada dari sejak jaman nenek moyang masyarakat Hindu Bali, sebuah tradisi tua di Bali yang sudah melewati masa keemasan beratus-ratus tahun lamanya. Selain lontar yang disebutkan di atas, ada jenis lontar yang memuat berbagai cerita yang dituliskan dan digambarkan / divisualisasikan sarat dengan makna dan nilai estetika yang tinggi. Lontar yang ada di Bali biasanya berisi mantra-mantra suci untuk berbagai aktivitas masyarakat Hindu Bali. Didalam Lontar-Lontar tersebut tersurat dan terkandung berbagai macam ilmu pengetahuan tentang agama, filsafat, etika, arsitektur, astronomi, pengobatan dan lain sebagainya. Salah satu contoh adalah Lontar *Prasi* yang terdapat di Desa Tenganan Pegringsingan yang berada di Karangasem-Bali. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang diarahkan pada kondisi asli subyek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Hermeunetik, yang merupakan jenis pengetahuan ilmiah bersifat interpretatif. Dengan adanya perkembangan teknologi seperti sekarang ini maka diharapkan warisan budaya yang telah ada dari sejak beratus-ratus tahun yang lampau ini dapat terekam dalam media digital yang nantinya dapat menjadi sebuah pustaka digital tentang Lontar *Prasi* dan mampu menjadi pelopor dalam melestarikan warisan budaya yang direkam ke dalam media digital dengan memanfaatkan teknologi komputer sehingga diharapkan agar warisan budaya ini dapat terselamatkan dan dapat dinikmati oleh anak cucu kita di masa yang akan datang. Terciptanya produk baru dari seni prasi dalam bentuk yang berbeda yaitu dalam bentuk digital yang dapat diakses dengan mudah oleh generasi muda sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam prasi tersebut dapat dipahami dan dimaknai oleh pembaca

Kata kunci: *lontar, prasi, digitalisasi, pelestarian, warisan budaya, .*

Abstract

Lontar already exist since the days of the Balinese ancestors of Hindu society, an old tradition in Bali which already past the golden age for a hundreds of years ago. Besides the above-mentioned of lontar, there are types of of lontar that contains various stories described and illustrated/visualized with full of meaning and high aesthetic values. Balinese lontar usually contains of sacred mantras for various Balinese Hindu community activities. Inside those various types of lontars there are an explicit meaning and contains of various kinds of knowledge such as religion, philosophy, ethics, architecture, astronomy, medicine and many others. One of the examples is Prasi palm lontar which is located in the village of Tenganan Pegringsingan in Karangasem regency, Bali. This research is a qualitative research, which is pointed on the original condition of the subject research. This research is conducted by using hermeneutic approach, which is interpretative scientific knowledge. With the technology development like today it is expected that the already existing cultures heritage which has existed since hundreds years ago could be recorded on a digital media which later can be a digital library of the Prasi lontar and able to be a pioneer in preserving the cultural heritage that were recorded onto digital media using computer technology it is expected that it can be preserved and enjoyed by our children and grandchildren in the future. The creation of a new products from the art of Prasi in different forms that is in a digital form which can be easily accessed by the younger generation so that the values contained in Prasi could be understood and interpreted by the reader.

Keywords: *lontar, Prasi, digitalization, preservation, cultural heritage.*

PENDAHULUAN

Kesenian daerah merupakan salah satu dari warisan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Berbagai macam dan ragam budaya menghasilkan berbagai macam cabang budaya seperti kesenian yang akan memperkaya kebudayaan dimasing-masing daerah. Pada era globalisasi ini merupakan sebuah peluang bagi pengembangan potensi diri, disisi lainnya globalisasi dilihat sebagai ancaman terhadap eksistensi budaya lokal dan keberlanjutan budaya lokal itu sendiri. Memang sangat dilematis kalau dilihat dari berbagai sisi kehidupan, dalam situasi seperti ini diperlukan strategi untuk mengaktualisasikan keunggulan lokal (*local genius*) di dalam konteks global dan menghindarkan pengaruh negatif dari budaya luar.

Naskah-naskah lontar merupakan satu warisan budaya yang tidak ternilai, namun minat generasi muda untuk mempelajari sangat sedikit. Salah satu tempat yang menyimpan koleksi lontar adalah perpustakaan lontar di Universitas Udayana. Terdapat 715 lontar yang menjadi koleksi dari UPT perpustakaan lontar UNUD, yang dibagi dalam beberapa kategori seperti: lontar usada, arsitektur, filsafat (tatwa/tutur), astronomi (wariga), kekawin, kidung, geguritan, kadiatmikaan (ilmu pengetahuan orang Bali yang menyangkut dengan kesaktian) dan babad.

Pada saat ini UPT perpustakaan Universitas Udayana sedang menggiatkan proses digitalisasi dan menerjemahkan lontar. Kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah menginformasikan kepada masyarakat mengenai isi lontar, serta agar mudah dipelajari. Digitalisasi juga dapat menghindari kerusakan terhadap lontar asli, yang jika sering dipegang akan berdampak mempercepat kerusakan.

Selain di perpustakaan lontar Universitas Udayana, tempat yang menyimpan koleksi lontar adalah di Gedong Kertya, yang menyimpan 1757 cakup lontar (Bali Express, senin 1 Juni 2015, hal. 6)

Lontar-lontar yang tersimpan saat ini di perpustakaan lontar Universitas Udayana maupun di Gedong Kertya kerap dijadikan sebagai objek penelitian oleh mahasiswa. Namun hal itu dirasa belum cukup untuk menjaga dan melestarikan warisan lontar. dibutuhkan usaha yang lebih nyata, misalnya

dengan melakukan publikasi yang luas terhadap lontar yang dianggap masih relevan dan bermanfaat untuk masa kini sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas. (Bali Post. Redite Pon, 24 Mei 2015 halaman 18).

Menurut Piliang (dalam Raharja, 2012:1) di satu pihak, globalisasi dianggap sebagai sebuah peluang bagi pengembangan potensi diri; di lain pihak, globalisasi dilihat sebagai ancaman terhadap eksistensi budaya lokal, termasuk desain-desain lokal dan keberlanjutan budaya lokal itu sendiri. Menurut Atmaja (dalam Raharja, 2012:1), kebudayaan dan masyarakat tradisional Bali tidak bisa membendung globalisasi, sebab Bali merupakan bagian dari kampung global. Bahkan masyarakat Bali akan terus mengalami perubahan yang cepat. Apalagi sejak era kolonial Bali sudah dikunjungi wisatawan asing, khususnya sejak perusahaan pelayaran Belanda (KPM) mengajak wistawan Eropa ke Bali pada 1927. Piliang (2005: 5) menjelaskan, bahwa upaya untuk mengembangkan budaya lokal agar dapat menghasilkan keunggulan lokal, dapat dilakukan melalui proses reinterpretasi budaya lokal untuk memperoleh makna baru tanpa merusak nilai-nilai esensialnya. Tak tertutup kemungkinan adanya konsep pelintasan estetik, untuk memperkaya makna dengan mempertemukan dua budaya. Melalui proses pertemuan antar budaya yang selektif dan tidak mengorbankan nilai serta identitas budaya lokal, maka akan bisa diperoleh suatu makna baru dan khas. Melalui keterbukaan kritis, sikap menerima budaya luar yang positif dan menyaring yang negatif, budaya lokal tidak akan rusak.

Lontar hadir dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali sejak lahir sampai mereka meninggal. Pada jaman dulu Lontar berfungsi sebagai buku untuk menuliskan cerita, puisi, pedoman kehidupan masyarakat Bali kuno, serta filsafat kehidupan masyarakat Hindu Bali dan masyarakat sangat mengkramatkan Lontar tersebut sehingga tidak sembarang orang bisa membuka apalagi membacanya. Lontar jenis ini boleh dibuka, dibaca hanya oleh orang tertentu seperti pedanda atau sulinggih dan orang suci atau orang yang disucikan oleh masyarakat Hindu Bali dan biasanya tidak di sembarang tempat bahkan ada yang memang harus dibuka dan dibaca pada saat peristiwa atau upacara khusus.

Lontar *Prasi* merupakan salah satu karya seni rupa tradisional masyarakat Hindu Bali, termasuk warisan budaya nenek moyang yang memiliki nilai estetika tinggi dan mempunyai karakteristik tersendiri. Lontar *Prasi* pada awalnya merupakan suatu media yang disucikan, berkembang memenuhi kebutuhan estetis dan ekonomis bahkan lebih lanjut kegiatannya berkembang menjadi usaha industri seni.



Gambar 1. Gambar Lontar Prasi yang dibuat oleh seniman

Lontar *Prasi* yang ada di Bali terkenal dibuat di Desa Tenganan Pegeringsingan, Karangasem. Lontar *Prasi* yang berkembang di Desa Tenganan Pegeringsingan merupakan salah satu contoh warisan budaya yang mampu diadaptasi untuk kepentingan pariwisata. Keberadaan Lontar *Prasi* di Desa Tenganan Pegeringsingan umumnya hanya berupa Lontar *Prasi* Ramayana dan Mahabrata yang hampir sama dengan Lontar *Prasi* di daerah Sidemen yang perkembangannya lebih dahulu. Sampai saat ini belum ada *Prasi* karya seniman Desa Tenganan yang di dokumentasikan ke dalam media digital sehingga sangat sulit untuk menemukan karya karya seniman terdahulu. Hal ini sangat disayangkan karena generasi muda sekarang tidak tahu bagaimana wujud karya *Prasi* yang telah dibuat sebelumnya. Salah satu karya seniman besar I Wayan Mudita Adnyana misalkan, beliau sama sekali tidak memiliki dokumentasi karya-karya beliau yang telah dibuat sebelumnya, padahal sudah ratusan karya yang telah dibuatnya. Karya-karya I Wayan Mudita Adnyana memiliki ciri khas tersendiri, dalam sebidang lontar beliau menggambarkan cerita pewayangan hanya menggunakan setengah bagian kanan dari daun lontar, sedangkan dibagian kirinya adalah berupa teks yang berbentuk aksara Bali. Berbeda dengan karya I Wayan

Tumben yang membuat karya *Prasi* penuh dalam satu daun lontar, gambar dibuat memanfaatkan keseluruhan bidang daun lontar dan teks aksara Balinya dituliskan bagian belakang dari gambar. Dengan adanya perkembangan teknologi seperti sekarang ini maka diharapkan warisan budaya yang telah ada dari sejak beratus-ratus tahun yang lampau ini dapat terekam dalam media digital yang nantinya dapat menjadi sebuah pustaka

digital tentang Lontar *Prasi* dan mampu menjadi pelopor dalam melestarikan warisan budaya yang direkam ke dalam media.

Desa Tenganan Pegeringsingan

Dalam buku profile Pembangunan Desa Tenganan terbitan tahun 2000, disebutkan kalau berpatokan pada apa yang disajikan oleh Usana Bali maka uraian tersebut sama sekali tidak dapat disebut “Sejarah” melainkan dongeng. Sebab dalam lontar tersebut dikatakan bahwa: “Adalah seorang raja yang bernama Mayadanawa yang bertahta di Desa Bedaulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Mayadanawa dikenal sebagai seorang raja yang sakti namun amat lalim, sombong dan tidak mengakui adanya Tuhan. Selain pemerintahannya rakyat dilarang untuk melakukan persembahyangan sehingga selama itu pula tidak pernah ada upacara keagamaan. Hal ini menyebabkan Para Dewa menjadi amat murka dan kemudian mengadakan pertemuan khusus. Hasil pertemuan Menyetujui pengutusan Batara Indra ke Mercepada (dunia) untuk memerangi raja lalim tadi. Batara Indra Menyetujui hasil rapat dan beliau pun akhirnya turun ke Mercepada untuk berperang melawan Mayadanawa. Dalam pertempuran sengit Mayadanawa dapat dikalahkan. Demikian Mayadanawa kalah, Batara Indra langsung memerintahkan segenap rakyat Bedaulu untuk kembali

melakukan Upacara Agama sebagaimana biasa.

Dalam buku profile Desa Tenganan juga disampaikan bahwa dari sebagian uraian Usana Bali di atas jelas pulalah bahwa apa yang dipaparkan tidak dapat disebut sebagai peristiwa sejarah. Kalau dikaji lagi cerita Usana Bali tadi maka yang dimaksud Batara Indra mungkin beliau itu adalah seorang raja yang sakti dan bijaksana yang mungkin berasal dari luar Bali. Tradisi Hindu telah membuktikan bahwa seorang raja yang sakti dan bijaksana sedemikian itu pada zaman dulu amat didewa-dewakan oleh rakyatnya, kembali kepada tradisi Hindu, kalau dikaitkan kemenangan Batara Indra melawan Mayadanawa memang cocok dengan apa yang diuraikan dalam cerita Ramayana yaitu: “Setelah Rama memenangkan peperangan melawan Rahwana, untuk menentukan kekuasaan Rama beliau melepaskan kuda Oncesrawa. Setiap daerah yang dilalui oleh kuda tadi bila tidak ada yang berani menggangukannya maka wilayah tersebut adalah di bawah kekuasaan sang empunya kuda”. Demikian pula halnya dalam Usana Bali, setelah Batara Indra menang di dalam pertempuran maka beliau pun bermaksud melakukan Upacara Aswamedha Yadnya namun disini disebutkan mengorbankan kuda Oncesrawa untuk dijadikan caru. Sebelum upacara dilangsungkan, kuda Oncesrawa menghilang dari istana. Batara Indra kemudian mengutus orang-orang dari desa Paneges untuk mencari kuda tersebut, dan mereka membagi diri menjadi dua kelompok. Satu kelompok menuju barat laut dan satu kelompok yang lain menuju arah timur laut. Kelompok yang menuju arah barat laut kini dikenal sebagai penduduk desa Beratan di Kabupaten Buleleng. Sedangkan kelompok yang menuju arah timur laut berhasil menemukan kuda tersebut dilemang bukti sebelah timur desa Tenganan sekarang namun sudah dalam keadaan mati. Daerah tempat kuda itu ditemukan kini terkenal dengan sebutan “Batu Jaran”. Sebagai balas jasa terhadap orang-orang yang menemukan kuda tadi, Batara Indra menghadiahkan wilayah disekitar bangkai kuda dengan ketentuan: “Sampai dimana bau bangkai kuda itu dapat dicium, sampai disanalah wilayah itu dihadiahkan”. Disamping itu Batara Indra juga memerintahkan agar mereka segera membangun pemujaan-

pemujaan dan melaksanakan upacara agama sebagai sedia kala.

Sepeninggalan Batara Indra, orang-orang Paneges memotong-motong bangkai kuda yang kemudian disebarkan ke seluruh penjuru sejauh kemampuan mereka berjalan, yaitu:

- Kaki kananya ditaruh di Panimbalan Kangin
- Kaki kiranya ditaruh di Penimbalan Kauh
- Perut besarnya ditaruh di Batu Keben
- Kotorannya ditaruh di Taikik
- Kemaluan ditaruh di Kaki Dukun, dan
- Ekornya ditaruh di Rambut Pule.

Pada tempat-tempat termaktub di atas kini masih terdapat peninggalan berupa pahatan batu besar yang kasar yang menyerupai bagian-bagian dari bangkai kuda tersebut di atas. Dari peninggalan ini para ahli berpendapat bahwa Desa Tenganan didirikan pada zaman batu besar. Sejauh mana kebenaran tafsiran ini masih belum dapat dipastikan.

Mengenai nama desa yaitu Tenganan ada beberapa pendapat yang antara lain mengatakan:

- Disebut Tenganan karena letaknya di tengah-tengah perbukitan yang melingkar yang menyerupai tapal kuda.
- Ada yang mengatakan bahwa letak semulanya adalah disekitar Candi Dasa yang kemudian karena adanya erosi dan serangan ikan yang meloncat kedarat pada malam hari maka mereka pindah semakin *ketengah* yang akhirnya melahirkan kata Tenganan.
- Pendapat lain yang juga logis, kata Tenganan yang berasal dari kata “Tegen” adalah merupakan lain kata dari “Paneges” yang berasal dari kata “Teges”.

Tinjauan Tentang Ramayana

Wiracarita Ramayana adalah sebuah karya besar sepanjang sejarah karya sastra yang terdiri dari 7 buku mencakup 20.000 bait atau stanza. Dalam tradisi seni India Ramayana merupakan “*Adikavya*” atau sebagai puisi utama yang sangat berpengaruh Ramayana adalah cerita ruwat yang dapat ditemukan pada bagian Balakanda yang isinya “Barang siapa membaca sejarah Rama yang bersifat memurnikan, menghapus dosa, suci dan sama dengan kitab Veda, akan terbebas dari semua dosa. Seseorang yang membaca ceritera Ramayana ini akan

berumur panjang, setelah meninggal akan masuk surga bersama-sama anak cucu dan pengikutnya” (Balakanda 1.177-78). Tujuh Kanda Ramayana terdiri dari Balakanda, Ayodhya kanda, Aranya kanda, Kishkindha kanda, Sundara kanda, Yuddha kanda, dan Uttara kanda.

Digital dan Buku

Digitalisasi (bahasa Inggris: digitizing) merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan proses alih media dari bentuk tercetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital. Digitalisasi dilakukan untuk membuat arsipdokumen bentuk digital, untuk fungsi fotokopi, dan untuk membuat koleksiperpustakaan digital. Digitalisasi memerlukan peralatan seperti komputer, scanner, operator mediasumber dan software pendukung. Dokumen tercetak dapat dialihkan ke dalam bentuk digital dengan bantuan program pendukung scanning dokumen seperti Adobe Acrobat dan Omnipage. Tujuan Digitalisasi, tidak lain adalah untuk mendapatkan efisiensi dan optimalisasi dalam banyak hal antara lain efisiensi dan optimalisasi tempat penyimpanan, keamanan dari berbagai bentuk bencana, untuk meningkatkan resolusi, gambar dan suara lebih stabil. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Digitalisasi>).

Secara definisi, buku diartikan sebagai kumpulan kertas yang berisi informasi tercetak dalam bidang tertentu dan disusun secara sistematis, dijilid, dan diberikan kulit (*cover*) pelindung. Sebagai media, buku dapat dipergunakan memuat berbagai jenis informasi dan keperluan yang berarti bahwa penulis dapat menulis informasi di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni. Dilihat dari keperluan atau manfaatnya, buku dapat dipergunakan sebagai media untuk sumber belajar, dokumentasi, atau hiburan. Sedangkan berdasarkan pembaca sasaran (*target reader*), buku dapat pula diarahkan misalnya untuk peserta didik, pendidik, ilmuwan, peneliti, kalangan tertentu atau masyarakat umum.

Pemanfaatan media digital dipandang paling tepat untuk menyelamatkan Lontar *Prasi* karena tidak akan pernah mengalami kerusakan seperti Lontar *Prasi* yang terbuat dari daun tal, bahan alami yang mudah mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh cuaca, serangga serta

penempatan yang kurang bagus. Proses perekaman Lontar *Prasi* ini dilakukan dengan *menscan* dengan menggunakan scanner resolusi tinggi sehingga keaslian dari warna dan gambar serta tulisan yang ada masih bisa dilihat dengan baik. Teknik ini digunakan karena scanner dapat membaca dengan sangat akurat baik dari warna Lontar maupun tekstur yang ada pada Lontar. Apabila sudah dilakukan dengan merekam Lontar *Prasi* ke dalam media digital langkah selanjutnya adalah memindahkannya kedalam buku yang diharapkan dapat menjadi media pelestarian Lontar *Prasi* terutama Lontar *Prasi* yang sudah lapuk dan memerlukan perawatan yang intensif. *Scanning* isi Lontar *Prasi* ke media buku bertujuan untuk menduplikasi Lontar *Prasi* tersebut sehingga yang asli tidak mengalami kerusakan dan dapat bertahan lebih lama lagi. Dengan demikian pemanfaatan teknologi digitalisasi dan media buku dalam melestarikan Lontar terutama Lontar *Prasi* yang ada di Desa Tenganan Pegriingsingan, Karangasaem Bali dapat menjadi salah satu teknik pelestarian benda-benda warisan budaya yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti Lontar dan bahan alami lainnya yang berumur diatas seratus tahun.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Hermeneutik, yang merupakan jenis pengetahuan ilmiah bersifat interpretatif (Wuisman, 1996: 52). Pada hakikatnya hermeneutik berhubungan dengan bahasa. Hans-Georg Gadamer mengatakan, bahwa bahasa adalah perantara yang nyata bagi hubungan umat manusia. Tradisi dan kebudayaan suatu bangsa yang diwariskan dalam bentuk batu prasasti ataupun ditulis di daun Lontar, semuanya diungkapkan dengan bahasa (Sumaryono, 1993: 28). Bahasa dalam konteks hermeneutik adalah “teori teks”. Definisi singkat ini sudah menunjukkan bahwa ada tiga unsur penting dalam “teori teks” ini, yaitu: wacana, karya dan pemantapan (Kleden, 1997: 2).

Dalam Raharja, hermeneutik merupakan “usaha pemahaman” dan “menginterpretasi sebuah teks”. “Memahami” berarti menemukan hal-hal baru setelah mengamati lebih dalam, sehingga memperoleh “pengayaan makna”. Sebab interpretasi selalu bersifat timbal balik

antara si pengamat dengan obyek yang diamati, sehingga selalu akan ada makna baru setelah melakukan interpretasi. Sedangkan Paul Ricoeur, filsuf yang paling sistematis dalam mengungkapkan metode hermeneutik dan prinsip-prinsip penafsiran dalam ilmu-ilmu filsafat, menyatakan bahwa filsafat pada dasarnya adalah hermeneutik, sebab filsafat mengupas tentang makna yang tersembunyi di dalam teks” (Ricoeur, 1974: 22).

Jadi berdasarkan pendekatan hermeneutik, karya Lontar *Prasi* warisan budaya yang ada di Bali dapat dilihat sebagai sebuah “teks”. Wujud dan filosofi karyanya dapat diinterpretasi untuk dipahami lebih dalam. Berdasarkan makna-makna yang telah diperoleh, bisa ditemukan nilai-nilai yang relevan untuk dikembangkan pada karya-karya Lontar *Prasi* berikutnya yang bermanfaat bagi kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasi Karya I Wayan Mudita Adnyana

Prasi hasil karya Mudita Adnana merupakan kelanjutan dari karya-karyanya terlebih dahulu berupa karya sastra tulisan daun lontar yang berisikan kekawin Ramayana dan Mahabharata, dimana kekuatan cerita dan bahasa yang telah dikuasai dengan teknik menggambar di atas daun lontar yang telah terasah melalui latihan panjang menggores berbagai huruf Bali memerlukan ketekunan dan kesabaran yang luar biasa karena proses kesalahan akan sangat kentara dan diperlukan kekuatan tarikan garis yang spontan untuk menghidupkan karakter dalam suatu cerita. Apabila sebuah karya seni dalam proses penggarapannya tidak berdasarkan kepada kepekaan dan ketrampilan yang baik (mumpuni), maka tidak ada kesempatan bagi kita menikmati karya tersebut sebagai karya seni (Bandem, 2002).

Prasi Ramayana yang berjudul Prasi berjudul Aranyaka Kanda, karya pengerajin I Wayan Mudita Adnyana, menceritakan keadaan Rama, Sita dan Laksmana di dalam hutan membantu pertapa dari serangan raksasa yang selalu merusak hutan, serta rayuan Surpanaka terhadap Laksmana yang menyebabkan marahnya Laksmana dengan memotong hidung Surpanaka. Dilanjutkan dengan cerita Patih Merica menjelma

menjadi kijang, Rahwana menjelma menjadi orang tua yang menculik Dewi Sita, diakhiri dengan nasib yang menimpa Garuda Jatayu hingga tewas. Prasi ini berukuran Lebar 3,5 cm panjang 25 cm, terdiri dari 15 bilah lontar dengan 14 lontar berupa gambar mengikuti uraian atau ringkasan cerita disebelah kanan menggunakan olesan tinta hitam dari arang buah kemiri dicampur minyak dan 1 bilah lontar yang berisi keterangan judul dan seniman penciptanya.

Gambar 2. Prasi Ramayana berjudul Kiskinda



Parwa (sumber gambar: Cok. Alit Artawan)

Prasi Ramayana berjudul Kiskinda Kanda karya pengerajin I Wayan Mudita Adnyana, mengisahkan Sang Rama mendapat sahabat karib yang bernama Sugriwa yang diketemukan saat perang saudara dengan Subali, karena istri Sugriwa di rebut oleh Subali. Sang Rama membantu Sugriwa, berkat panah Sang Rama Subali tewas. Prasi terdiri dari 13 bilah daun lontar dengan ukuran lebar 3,5 cm dan panjang 25 cm, bilah pertama berisikan judul dan keterangan seniman penciptanya, bilah berikutnya sebanyak 12 lembar berisikan gambar bercerita dengan uraian tentang cerita ada disebelah kanan dengan memakai bilasan tinta hitam dari arang kemiri.

Berdasarkan hasil pengamatan prasi karya Mudita Adnana di desa Tenganan Pegeringsingan garis yang tegas dimiliki olehnya mengingat pendalamannya terhadap olahan kekuatan tangan dalam menggoreskan pisau *pengerupak* sehingga garis tegas menjadikan visualisasi cerita menjadi sangat kuat. Ketekunannya menciptakan berbagai karakter sesuai dengan kekuatannya terhadap pengetahuan cerita yang diketahuinya melalui membaca dan mempelajari lontar dengan pendalaman terhadap karakter bahasa, cerita pakem wayang dan teknik menjadikan tangannya sangat pasih dalam memainkan pisau untuk menciptakan komik lontar. Perjuangan kreativitas untuk memunculkan diri dalam usaha mencari pengakuan harus diikuti dengan kekuatan wacana yang merupakan pangkal dasar publikasi dan informasi yang menjembatani antara wujud visual, isi dan makna yang terkandung dalam sebuah karya seni. Teori quantum sangat relevan untuk dimanfaatkan untuk mengkaji hal tersebut dimana menurut teori quantum bahwa sesuatu terdiri dari gelombang dan partikel. Wujud visual merupakan partikel dan wacana merupakan gelombangnya sesuai dengan kaedah prasi berupa gambar dan teks penjelas yang keduanya selalu terikat dan saling dukung mendukung. Kedudukan partikel dan gelombang tidak tetap, dalam arti dapat berubah-ubah silih berganti yaitu gelombang menjadi partikel dan sebaliknya partikel dapat menjadi gelombang. Suatu karya juga terdiri dari teks dan konteks. Konsep adalah teks dan karya adalah konteks (Marianto, 2002, 102).

Mudita Adnana adalah seorang kreator prasi didesa Tenganan Pegeringsingan yang menciptakan prasi atas interpretasinya terhadap lingkungan budayanya yang masih sangat kental bau tradisinya dengan pendalaman yang benar-benar terhadap suatu penggabungan berbagai bidang ilmu yang bersinergi menjadi karya yang agung yang walaupun berasal dari anak desa yang putus sekolah namun karena keinginan yang tinggi untuk belajar selain menjalankan adatnya dia berusaha mengembangkan apa yang dimiliki dengan pendobrakan secara halus dijamannya terhadap adat istiadat setempat menyerap budaya luar yang bermanfaat dan berkaitan dengan budayanya dan diterima oleh

masyarakat setempat sebagai hal yang tidak tabu untuk dilanjutkan sekaligus sebagai penopang kebudayaan yang bernilai ekonomis dan menjadi inspirasi dari belasan seniman prasi didesanya sejalan dengan perkembangan pariwisata yang dikembangkan Pemerintah Daerah Bali mengingat Tenganan Pegeringsingan sebagai daerah tujuan wisata andalan. Prasi adalah salah satu peninggalan budaya bangsa yang berisikan cerita yang mengandung ajaran-ajaran filsafat sehingga sangat perlu dikemukakan sebagai usaha menggali konsep-konsep ajaran etika dan moral yang tinggi didalamnya untuk bahan renungan dalam mengisi pembangunan dewasa ini. Pengembangan prasi sangat mungkin untuk dilakukan menurut bapak I Wayan Mudita Adnana cerita-cerita yang ada di Bali dan Nusantara sangat potensial dikembangkan mengingat cerita yang digarap saat ini hanya berkisar antara Ramayana dan Mahabrata sehingga menjadi monoton dan cerita yang dimiliki hendaknya dimanfaatkan sebagai suatu daya tarik dan nantinya menambah keanekaragaman prasi di Desa Tenganan Pegeringsingan dengan menampilkan visualisasi yang lebih kreatif sehingga menambah kekayaan budaya Bangsa.

Prasi Karya I Wayan Tumben

I Wayan Tumben merupakan seniman Prasi yang telah menekuni sejak lama yang daiawali dengan membuat goresan-goresan sederhana dan lama kelamaan dikembangkan ke dalam karakter pewayangan yang lebih condong mengarah karakter wayang yang telah di tambahkan unsur-unsur komik masa kini. Beberapa karya bapak Wayan Tumben telah dikoleksi oleh berbagai wisatawan mancanegara dan tidak pernah terdokumentasikan sehingga beliau tidak memiliki contoh karya yang sudah pernah dibuat sebelumnya. Dari karya-karya beliau yang sudah diciptakan hanya tersisa beberapa karya. Karya yang masih tersisa sampai saat ini adalah karya prasi Ramayana yang terdiri dari 87 lembar daun lontaryang berukuran 30 cm. Karya Prasi dengan tema Ramayana ini dibuat pada tahun 1993, dan sampai saat ini masih tersimpan dalam kropak kayu yang diukir. Karya ini beliau simpan dalam kropak kayu yang sudah usang dan jika dilihat dari kondisi prasi itu sendiri memerlukan sebuah

pendokumentasian atau dipindahkan ke dalam digital agar karya tersebut dapat menjadi sebuah contoh jikanantinya karya tersebut sudah tidak ada lagi pada sang seniman. Disamping membuat karya prasi dalam tema Ramayana, Wayan Tumben juga membuat karya prasi dengan tema Mahabarata dengan pakem-pakem pewayangan yang ada di Bali. Karya karya prasi Mahabatara tersebut dibuat bertahun-tahun lamanya namun sampai saat ini belum juga terselesaikan. Dibawah ini adalah contoh karya prasi dari Wayan Tumben yang dibuat pada tahun 1993.

Proses Kerja Digitalisasi

Tehnik yang digunakan adalah tehnik scanning. Dalam proses scanning alat yang dibutuhkan adalah scanner. Scanner adalah sebuah alat elektronik yang fungsinya menyerupai atau mirip dengan mesin fotocopy. Mesin fotocopy hasilnya dapat langsung dilihat pada kertas sedangkan scanner hasilnya ditampilkan pada layar monitor komputer kemudian dapat diubah dan dimodifikasi sehingga tampilan dan hasilnya menjadi lebih bagus dan dapat disimpan dalam format text, dokumen dan gambar.

Fungsi dari scanner adalah perangkat yang digunakan untuk memindai atau memindahkan teks dokument, foto, benda dan lain-lain. Hasilpemindaian akan di simpan ke dalam memori komputer sebagai data digital. Dewasa ini jenis-jenis scanner sudah ada berbagai macam jenisnya, begitu juga fungsinya ada yang dalam satu paket yaitu terdapat fungsi scanner, fotocopi, printer dan fax, sehingga fungsi scanner sekarang ini sudah lebih lengkap lagi karena dengan scanner multifungsi kita sudah dapat memfotocopi dokumen baik dalam model hitam putih maupun berwarna.

Kelebihan menggunakan scanner adalah hasil scan lontar lebih bagus dan warna yang akurat, tidak terjadinya distorsi pada bentuk lontar, hasil dapat diedit dikomputer dengan mudah. Sedangkan kelemahannya adalah jika menggunakan scanner multifungsi apabila salah satu perangkat mengalami gangguan maka keleuruhan sistem tidak berfungsi, jika lontar lebih besar dari kertas A4 maka harus dilakukan scanning dua kali agar mendapatkan hasil yang sama dengan lontar

aslinya. Pada proses scanning ini, lontar yang berukuran kecil di jejer diatas layar scanner jadi satu kemudian dilakukan pemindaian dengan resolusi tinggi yaitu 300dpi. Pemindaian dilakukan dengan memindai satu persatu lontar yang ada. Dari sekian banyak deretan lontar yang ada yang kira-kira sampai 5 deretan lontar, dilakukan pemindaian per lembar untuk memudahkan dalam pengolahan dan urutan lontar tidak sesuai dengan urutan lotar aslinya. Resolusi tinggi ini dimaksudkan agar gambar yang dihasilkan benar-benar sempurna dan sesuai dengan aslinya. Dengan resolusi ini, file yang ada bisa digunakan untuk media digital lainnya karena file yang tersimpan sudah merupakan file master sehingga jika diperlukan untuk pembuatan media digital atau media yang dicetak tidak perlulagi melakukan pemindaian. Dalam pemindahan gambar ini peneliti menggunakan sacnner HP deskjet1515. Dibawah ini adalah salah satu proses pemindahan prasi ke dalam digital.



Gambar 4. Proses pemindahan prasi ke dalam digital. (sumber gambar: dokumen pribadi)

Mesin scanner ini digunakan untuk mengcopy prasi dengan cepat. Keuntungan menggunakan scanner ini selain cepat, duplikat gambar yang dihasilkan dengan menggunakan scanner ini lebih bagus, gambar tajam, dan lebih halus. Dari sisi warna, scanner dapat menghasilkan warna yang sangat mendekati warna asli prasi yang dipindai dengan hasil yang tajam dan lebih jelas dibandingkan menggunakan kamera foto. Scanner ini memiliki 3 fungsi yaitu mengcopy, print dan scanner. Berikut ini hasil scanner dari scanner HP deskjet1515.



Gambar 5. Proses pemindahan prasi ke dalam digital. (sumber gambar: dokumen pribadi)



Gambar 6. Hasil prasi dalam bentuk digital. (Sumber gambar: dokumen pribadi)

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made, 1996, Heroisme Dalam Sastra Babad Di Bali Sebagaimana Yang Tampak Pada Pertunjukan Topeng, "Mudra", tahun IV : 7.

Propil Pembangunan Desa Tenganan, Tahun 2000

Kleden, Leo, DR., 1997. "Sekedar pengantar Hermeneutik: Teks Dan Transformasi Kreatif" (Makalah). Jakarta: Panitia Seminar Hermeneutik LIPI.

Raharja, 1999. "Makna Ruang Arsitektur Pertamanan Peninggalan Kerajaan-Kerajaan di Bali Sebuah Pendekatan Hermeneutik" (Thesis). Bandung: Pascasarjana Magister Desain ITB.

Ricoeur, Paul, 1974. *The Conflict of Interpretations*. Evanston: Northwestern University Press.

Sumaryono, 1993. Hermeneutik: sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.

Wuisman, J.J.J.M., 1996. Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Penyunting M Hisyam. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.